

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga dalam menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa yang akan datang, untuk menjadi aset bangsa yang berharga, anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu hak dan kebutuhan akan makan dan zat gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional pengembangan moral, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungannya, anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri dan kemampuannya.¹

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Anak merupakan generasi yang menentukan nasib bangsa di kemudian hari, karakter anak yang terbentuk sejak sekarang akan menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara luas. Hanya saja, sebagian anak tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka, karena memiliki berbagai keterbatasan, sehingga sebagian anak lebih memilih untuk menjadi anak jalanan. Kehidupan anak jalanan penuh dengan kekerasan dan perjuangan untuk mempertahankan hidup. Intensitas keterkaitan mereka dengan jalan sangat bervariasi, mulai dari sekedar untuk menghabiskan waktu luang hingga

¹ Sakman, "STUDI TENTANG ANAK JALANAN (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar)" Jurnal Supremasi ISSN 1412-517X, hal 202, tahun 2016

menjadikan jalanan sebagai tumpuan sumber kehidupan. Banyak yang mengidentikkan anak jalanan sebagai anak nakal, bajingan, anak yang selalu mengganggu ketertiban, suka mencuri dan berbagai sebutan yang diberikan kepada mereka. Dikalangan mereka sendiri dikenal dengan sebutan yang dikaitkan dengan perilaku, kebiasaan, dan hubungan sosial seperti menjual koran bekas, memimta-minta dan bahkan mencuri, tidak memiliki tempat tinggal, makan makanan sisa orang, mengemis, serta berbagai perilaku yang berhubungan dengan obat-obat terlarang, bahan kimia, minuman keras, mabuk-mabukan dan melakukan hubungan seksual.²

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Penanganan permasalahan anak jalanan yang belakangan ini semakin berkembang di berbagai kota-kota di Indonesia, termasuk di antaranya Kota Ambon saat ini merupakan tanggung jawab bersama dari masyarakat dalam bentuk partisipasi dan mitra pemerintah dalam penanggulangan anak jalanan. Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial di Kota Ambon

² Ibid hlm, 203

cenderung meningkat ditandai dengan munculnya berbagai fenomena sosial yang spesifik baik bersumber dari dalam masyarakat maupun akibat pengaruh globalisasi, industrialisasi dan derasnya arus informasi dan urbanisasi, sementara masalah sosial menjadi konvensional masih berlanjut termasuk keberadaan anak jalanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis beberapa waktu lalu di kota Ambon pada sejumlah titik rambu-rambu lalu lintas, (Lampu Merah) ditemukan sekelompok anak yang berusia Anak Sekolah Dasar melakukan penjualan surat kabar dan meminta-minta pada saat jam-jam sekolah. Padahal sebelumnya tidak pernah kita jumpai ada aktivitas anak usia sekolah dasar berkeliraran di lampu merah pada saat jam-jam sekolah maupun tidak ada jam sekolah. Hal ini menjadi perbincangan masyarakat pengguna jalan karena aktivitas mereka yang mengganggu kenyamanan sejumlah para pengendara roda 2 dan roda 4.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Perilaku Anak Jalanan Di Kota Ambon (Studi Kasus Anak Di Lampu Merah) Jl. A.Y. Patty Kota Ambon”***

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada Anak Jalanan di Lampu Merah Jl. A. Y. Patty, Kel Honipopu, Sirimau, Kota Ambon, Maluku.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan judul diatas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Anak Jalanan Di Lampu merah jl. a.y. patty Kota Ambon?
2. Bagaimana Dampak Perilaku Anak Jalanan Di Lampu merah jl. a.y. patty Kota Ambon?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Perilaku Anak Jalanan Di Kota Ambon
2. Untuk mengetahui dampak Perilaku Anak Jalanan Di Kota Ambon

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Mahasiswa: Untuk menambah wawasan tentang Perilaku Anak Jalanan Di Kota Ambon
2. Bagi Peneliti: Sebagai referensi untuk para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang Perilaku Anak Jalanan Di Kota Ambon
3. Bagi Masyarakat: Sebagai bahan informasi kepada pihak masyarakat tentang dampak Perilaku Anak Jalanan Di Kota Ambon

F. Pengertian Judul

1. Perilaku : Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku

merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.³

2. Anak Jalanan: Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut “*gamin*” (urchin atau melarat) dan “*chinces*” (*kutu kasur*), “*marginais*” (criminal atau marjinal) di Rio, “*pa'jaros frutero*” (*perampok kecil*) di Peru, “*polillas*” (*ngrengat*) di Bolivia, “*resistoleros*” (*perampok kecil*) di Honduras, “*Bui Doi*” (*anak dekil*) di Vietnam, “*saligoman*” (*anak menjijikkan*) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat.⁴

3. Anak Sekolah Dasar: Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini. Siswa-siswi di sekolah dasar diajarkan untuk memiliki kemampuan berhitung dan berbahasa tingkat dasar.⁵

³Hana Utami, “*Teori dan pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia*” (Yogyakarta Nuha Medika, 2010) hlm 53

⁴ <http://anak.jalanan.dan.penyakit.social> diakses pada 1 Januari 2022, 12.02 WIT

⁵<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2019/06/sekolah-dasar-sebagai-ujung-tombak-pengajaran-bahasa-yang-baik-dan-benar/> diakses pada 2 Januari 2022, 13.23 WIT